

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills serta diperkuat dengan teori kekuasaan Michel Foucault, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kekerasan terhadap perempuan dalam *film Women from Rote Island* ini merepresentasikan perempuan sebagai kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan, baik secara seksual maupun sosial (adat dan norma). Tokoh-tokoh seperti Martha, Orpa, dan Bertha, digambarkan hidup dalam tekanan budaya patriarki dan aturan adat yang secara tidak langsung melegitimasi tindak kekerasan terhadap perempuan. Dalam alur cerita ini, para perempuan tampak tidak memiliki kuasa untuk menentukan nasib mereka sendiri dan harus berhadapan dengan dominasi laki-laki serta aturan sosial yang mengekang. Meski demikian, film ini juga menunjukkan sisi keberanian mereka untuk bertahan dan berusaha melawan dalam ruang terbatas. Film ini juga tidak hanya menyoroti penderitaan perempuan, tetapi juga adanya kekuatan tersembunyi yang muncul di balik ketidakberdayaan mereka.
2. Melalui pendekatan AWK Sara Mills, terlihat bahwa film ini menempatkan perempuan sebagai pihak yang sering menjadi objek yang diceritakan, sedangkan laki-laki dan sistem adat tampil sebagai subjek yang menguasai narasi dan keputusan. Dalam banyak adegan, perempuan tidak memiliki ruang untuk berbicara atau menentukan arah cerita, karena

posisi mereka ditentukan oleh wacana patriarki yang sudah mengakar. Namun, di beberapa adegan lain, terjadi pergeseran kekuasaan, khususnya melalui tokoh Orpa. Orpa tampil sebagai simbol perlawanan ketika ia berani menentang pelaku kekerasan. Pergeseran ini menggambarkan adanya pembalikan posisi subjek dan objek, di mana perempuan tidak lagi menjadi korban pasif (objek), tetapi bertransformasi menjadi pelaku aktif (subjek). Sementara itu, film ini juga mengarahkan penontonnya untuk berempati terhadap korban perempuan. Melalui cara penceritaan dan sudut pandang kamera, penonton diajak untuk ikut merasakan ketidakadilan dan memahami penderitaan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dari perspektif mereka sendiri.

3. Konstruksi relasi kuasa menurut kerangka Teori Kekuasaan Michel Foucault yang muncul dalam film ini tidak hanya bersifat represif (menindas), tetapi juga bersifat disipliner dan normatif, yang dijalankan melalui adat dan norma sosial yang mengatur tubuh serta perilaku perempuan. Kekuasaan patriarki bekerja melalui kontrol sosial dan nilai budaya yang diinternalisasi oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan Foucault, *“where there is power, there is resistance”*, yang berarti bahwa “di mana ada kekuasaan, di situ ada perlawanan”. Film ini juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki ruang untuk menentang sistem tersebut. Tokoh Orpa dan Martha menjadi contoh bagaimana mereka melawan ketidakadilan yang mengakar dengan merebut dominasi kuasa yang berlaku. Perlawanan ini mungkin tidak menghapus sistem

patriarki secara langsung, tetapi menjadi simbol bahwa perempuan mampu merebut kembali kendali atas hidupnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang akan peneliti ajukan, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis film lain yang juga menyoroti isu kekerasan berbasis gender. Penggunaan pendekatan wacana lain, seperti model Fairclough dan Van Dijk dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana media merepresentasikan kekuasaan dan ketidakadilan gender.
2. Bagi akademisi dan pembuat film, karya seperti *Women from Rote Island* ini membuktikan bahwa film dapat menjadi medium penting yang berperan dalam mengangkat isu sosial dan membentuk kesadaran publik terhadap kekerasan yang dialami perempuan.
3. Bagi masyarakat, agar film ini tidak hanya sekadar menjadi tontonan semata, melainkan bisa menjadi dorongan untuk kita lebih peduli terhadap kebebasan hidup perempuan dan juga hak-haknya yang terabaikan.